



Judul Buku	: Ayah... Kisah Buya Hamka
Penulis	: Irfan Hamka
Penerbit	: Republika Penerbit
Tahun Terbit	: 2016
ISBN	: 9786028997713
Jumlah Halaman	: 324 halaman

Lahir menjadi seorang anak sulung di keluarga ulama membuat tokoh ini diharapkan menjadi penerus ayahnya. Ialah Abdul Malik Karim Amrullah atau yang populer dikenal sebagai Buya Hamka. Merangkak sejak kecil di Padang Panjang dan harus menghadapi kenyataan bahwa kedua orang tuanya bercerai membuat Buya Hamka kecil hampir kehilangan arah. Namun, lewat semangat tinggi yang muncul dari dalam diri serta latar belakang bahwa dirinya pernah dikucilkan sewaktu usia sepuluh membuatnya teguh pendirian untuk melanjutkan pendidikan. Sejak belasan tahun, ia memutuskan mengadu nasib di kota orang. Berbekal rasa ingin tahu yang tak terbandung, Buya Hamka mulai dikenal sebagai seorang revolusioner. Dipandang bernama, Buya Hamka kembali ke kampung halaman untuk membantu sang ayah mengembangkan Muhammadiyah. Namun saat itu kecakapannya untuk berorasi belum cukup untuk membuatnya menjadi seorang alim. Masih banyak yang harus dipelajari apabila menyangkut bahasa Arab dan ilmu lainnya. Kala melamar menjadi seorang guru pun, Buya Hamka masih harus menelan penolakan sebab dirinya yang tak punya diploma. Ia pun memutuskan mengembara ke Kota Mekkah untuk membiasakan bercakap menggunakan bahasa setempat. Setelah tujuh bulan berjibaku, Buya kembali ke Indonesia dan mengawali tapak dakwahnya dari ilmu yang ia timba di sana.

Keputusan hidup dan bagaimana Buya Hamka berperilaku tak jauh dari pengaruh kondisi lingkungannya – psikososial. Kedua hal tersebut berjalan dua arah dan menjalin interaksi. Meskipun tumbuh di keluarga yang berpisah, namun Buya Hamka mendapat kepercayaan penuh dari sang ayah untuk terjun di dunia yang kian melebar. Kebebasan yang diberi untuk menuntut ilmu membuat Buya Hamka percaya diri dan tak gentar untuk belajar dari pengalamannya. Walaupun sempat merasa inferior saat dirinya dicambuk kata-kata sang ayah bahwa alim masih belum ada pada dirinya, dengan gesit hal tersebut diarahkan pada

kemauan untuk belajar lebih. Ketekunan ini menghadirkan kebanggaan tersendiri dari dalam diri atas identitasnya. Bila ditinjau dari kacamata Erik Erikson, hal ini merupakan buah keberhasilan pada stase *Industry vs Inferiority*. Lewat bimbingan penuh disertai dukungan yang tinggi, tak begitu sulit bagi Buya Hamka remaja untuk membangun identitas dan berperan positif di lingkungannya. Sehingga di tengah tekanan sosial yang menuntutnya berperilaku secara rasional, Buya Hamka membentuk identitas yang dipandang baik dan digemari masyarakat. Hal ini menunjukkan bagaimana ia berhasil melewati *identity diffusion* dan melewati tahap perkembangan *Identity and Repudiation vs Identity Diffusion* dengan ideal.

Betapa akhirnya hal-hal positif ini diteruskan lewat bagaimana Buya Hamka mendidik keturunannya menunjukkan keteladanan dari tokoh ini. Menciptakan putra-putri yang berpendidikan dan dipenuhi cinta kasih serta rasa kepemilikan akan keluarga yang tinggi membuat nama Buya Hamka terus terpatriti sekalipun ia telah dikebumikan. Hal ini ditunjukkan lewat bagaimana Irfan Hamka, putra kelima dari buah cinta Buya Hamka dan Siti Raham Rasul, menulis buku ini. Membagikan kisah-kisah menarik dan dikemas secara apik mulai dari kehidupan sehari-hari, kenangan dengan sang ayah, hingga bagaimana Buya Hamka menghadapi berbagai kondisi tak terduga membuat buku ini sarat akan hikmah. Tak heran bila akhirnya nama Buya Hamka terus terkenang dengan segala hal baik yang melekat dalam dirinya. Anda dapat memetik buah dari buku ini dengan meminjamnya di Perpustakaan UPJ. Silahkan saksikan sendiri bagaimana Buya Hamka dan segala kisahnya menjadi begitu terkenal dan bermakna.

Oleh

Nama Lengkap : Irnawati Jayanti

Program Studi : Psikologi

NIM : 2021031058